

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu yang menempati bangku SMP biasanya adalah para remaja sekitar usia 12-14 tahun. Masa transisi yang terjadi pada remaja bisa menimbulkan stres atau tekanan bagi remaja karena mereka banyak mengalami perubahan yang cukup besar, salah satunya ialah perubahan moral siswa. Memiliki dorongan rasa tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya merupakan salah satu ciri dari remaja yang mengalami perubahan di aspek perkembangan moral. Pada kenyataannya, remaja atau siswa yang berada di jenjang SMP tidak semudah itu untuk menjalankan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas perkembangan akademiknya, banyak hal yang menjadi masalah yang terjadi pada mereka, seperti mulai dituntut untuk belajar mandiri dan mulai kurang mendapat bantuan dari orang tua, guru, maupun teman.

Selain itu, siswa juga banyak lalai dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya, seperti sering menunda-nunda menyelesaikan tugas mata pelajaran. Dalam ruang lingkup akademik, perilaku menunda ini sering dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Menurut Tuckman (1990), prokrastinasi banyak dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Bila prokrastinasi ini terlalu lama dibiarkan dan terus dilakukan secara berulang, maka dapat mengakibatkan kinerja akademik mereka menjadi lebih rendah (Kim & Nembhard, 2019).

Peneliti melakukan survei awal (pra-penelitian) kepada beberapa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak dengan hasil yang ditemukan yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak diketahui cenderung jarang menyelesaikan tugas tepat waktu, lebih mendahulukan hobi dibandingkan mengerjakan tugas, menunda mengerjakan tugas yang didapat dari guru, merasa tertekan, jenuh,

dan bosan saat mengerjakan tugas, dan mengumpulkannya di menit-menit terakhir waktu pengumpulan tugas.

Peneliti lain juga banyak yang sudah mencoba meneliti perilaku prokrastinasi pada siswa SMP di berbagai daerah. Salah satunya ialah Titu dkk. (2020) yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa siswa kelas VII SMP Santo Kristoforus I Grogol mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang sangat tinggi. Hal lain ditemukan bahwa mereka cenderung menunda tugas hingga keesokan harinya, siswa juga lebih senang melakukan aktivitas di luar belajar, seperti misalnya menonton TV.

Syafira & Kusdiyati (2019) juga melakukan penelitian terkait prokrastinasi akademik dan mendapatkan hasil penelitian bahwa SMP di kota Bandung banyak mengalami prokrastinasi yang tinggi dengan frekuensi sebanyak 251 siswa atau 71% siswa. Menurut pengamatan peneliti, siswa lebih sering memainkan HP dan baru mau mengerjakan tugasnya apabila sudah dekat dengan *deadline*. Siswa juga berpikir tugas akan terselesaikan dengan cepat walau sudah di akhir tenggat waktu karena merasa mudah mendapatkan akses dari HP mereka sehingga lebih memilih untuk *copy-paste* di akhir menjelang *deadline*.

Masalah prokrastinasi juga terjadi pada siswa SMP Abdi Agape Singkawang, dimana, berdasarkan hasil analisis Nopita dkk. (2021) sebagai peneliti, siswa SMPS Abdi Agape Singkawang sering kali terlambat mengumpulkan tugas mata pelajaran tertentu kepada guru, terutama pada mata pelajaran yang dianggap tidak menyenangkan. Peneliti juga menyebutkan bahwa perilaku dan sebab terjadinya prokrastinasi akademik pada mereka yaitu menunda memulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Sebuah penelitian di SMP Kristen Sendang Tulungagung juga melakukan prokrastinasi akademik yang alasannya didominasi oleh kesibukan atau memiliki kegiatan lain (50%) dan kurang mengerti tugas yang diberikan (28%). Sebesar 84% lainnya bahkan

mengerjakan tugas di malam hari menjelang *deadline* (Selan, 2017). Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa akibat dari seringnya mereka melakukan prokrastinasi terhadap tugas, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak cenderung menjadi tidak yakin dan ragu jika nilai mereka akan tetap bagus. Dilain sisi, siswa perlu memiliki keyakinan dan kepercayaan pada kemampuannya agar bisa melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Keyakinan pada kemampuan diri ini biasanya dalam psikologis dinamakan efikasi diri.

Peneliti melakukan survei awal (pra-penelitian) kepada beberapa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak, dimana diketahui bahwa mereka merasa yakin bisa mencapai tujuan hidup yang mereka buat dan mampu bersaing secara positif dengan teman yang lain, namun dalam akademik mereka cenderung kurang yakin akan kemampuannya, yang dicirikan dengan lebih sering melihat internet dan melihat pekerjaan teman saat menghadapi tugas yang sulit dibandingkan yakin berusaha mengerjakannya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari di ruang lingkup belajar, mereka cenderung merasa tidak yakin untuk mengungkapkan pendapatnya termasuk lebih memilih diam ketika ditanya oleh guru karena tidak yakin bisa menjawab pertanyaan tersebut. Wijaya dkk. (2020) melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Baubau dan mendapatkan gambaran bahwa tingkat efikasi diri siswa kelas IX di SMP tersebut rendah, dimana mereka belum yakin mampu menghadapi situasi atau keadaan.

Fenomena lain terjadi di SMPN X yang diteliti oleh Jagad dan Khoirunnisa (2018) dimana siswa di SMP tersebut memiliki tugas atau PR dan kegiatan yang sangat banyak sehingga cenderung tidak yakin akan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Bandura (1997) menyatakan bahwa remaja cenderung mau belajar jika mereka yakin akan kemampuannya dan yakin bahwa keinginan atau tujuannya bisa berhasil. Hurlock (2001) juga

menegaskan bahwa dukungan sosial seperti misalnya dari keluarga bisa meningkatkan kebahagiaan pada diri remaja sehingga akan muncul motivasi agar terus berusaha meraih tujuannya karena adanya perasaan bahagia dan percaya diri.

Penelitian dari Raharjayanti (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP 'X' kelas IX mempunyai dukungan sosial rendah yang disebabkan karena tidak adanya waktu luang orang tua untuk mereka. Bukan hanya itu, hasil kajian dari Raharjayanti (2019) memperlihatkan bahwa orang tua siswa banyak yang tidak tertarik untuk mendengarkan minat anaknya, termasuk enggan memberikan pujian kepada anak.

Penelitian lain dari Malwa (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial siswa di salah satu MTs di Banyuwasin terbilang rendah karena kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga terutama ketika kunjungan orang tua dan masa izin pulang atau liburan siswa. Bukan hanya keluarga, dukungan dari teman juga cukup penting dalam kehidupan individu. Penelitian terkait dari Surasa dan Murtiningsih (2021) mendapatkan hasil bahwa sebanyak 34 siswa kelas VIII di salah satu SMP di Jakarta Timur mempunyai dukungan sosial dari teman sebaya yang rendah yaitu sebesar 35,8%. Beberapa siswa dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa mereka merasa kemampuannya diragukan oleh teman sebaya serta merasa dikucilkan ketika menanyakan tugas, dan juga acuh tak acuh terhadap masalah yang dimiliki siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk. (2020), beberapa siswa di Desa Neglasari mendapatkan pengaruh dari teman sebaya terkait proses pendidikan dan belajar di sekolah. Beberapa dari mereka memilih bolos kelas karena ajakan teman, tidak memiliki motivasi belajar, bahkan memilih untuk tidak ingin melanjutkan ke jenjang SMA karena pengaruh dari teman sebayanya.

Adanya berbagai fenomena yang terjadi pada siswa SMP baik dari teori maupun dari beberapa penelitian sebelumnya, maka teori

atau pembahasan mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik sangat menarik untuk diteliti, terutama di SMP Negeri 1 Cibadak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dan dipelajari, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran efikasi diri pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak?
3. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak?
4. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disusun dan dipelajari, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji pada hubungan antar efikasi diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dibuat, maka rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti yaitu apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Cibadak?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Peneliti mengharapkan hasil penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan kontribusi ilmu mengenai efikasi diri,

dukungan sosial dan prokrastinasi akademik pada dunia pendidikan, khususnya Bimbingan dan Konseling.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Praktisi**

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membuat kebijakan untuk melakukan tindakan preventif pada efikasi diri, dukungan sosial dan prokrastinasi akademik yang dialami siswa sehingga siswa bisa mempersiapkan diri lebih matang lagi dalam proses belajar di ruang lingkup pendidikan.

### **b. Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk membahas variabel yang sama, maka peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan salah satu referensi atau acuan bagi sesama peneliti.

